

**PRODUKSI IDENTITAS SIMBOLIK PARLEMEN INDONESIA:
STUDI KASUS ANGGOTA DPR RI**

TESIS

**SITI FIKRIYAH KHURIYATI
0606019301**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
PROGRAM PASCA SARJANA**

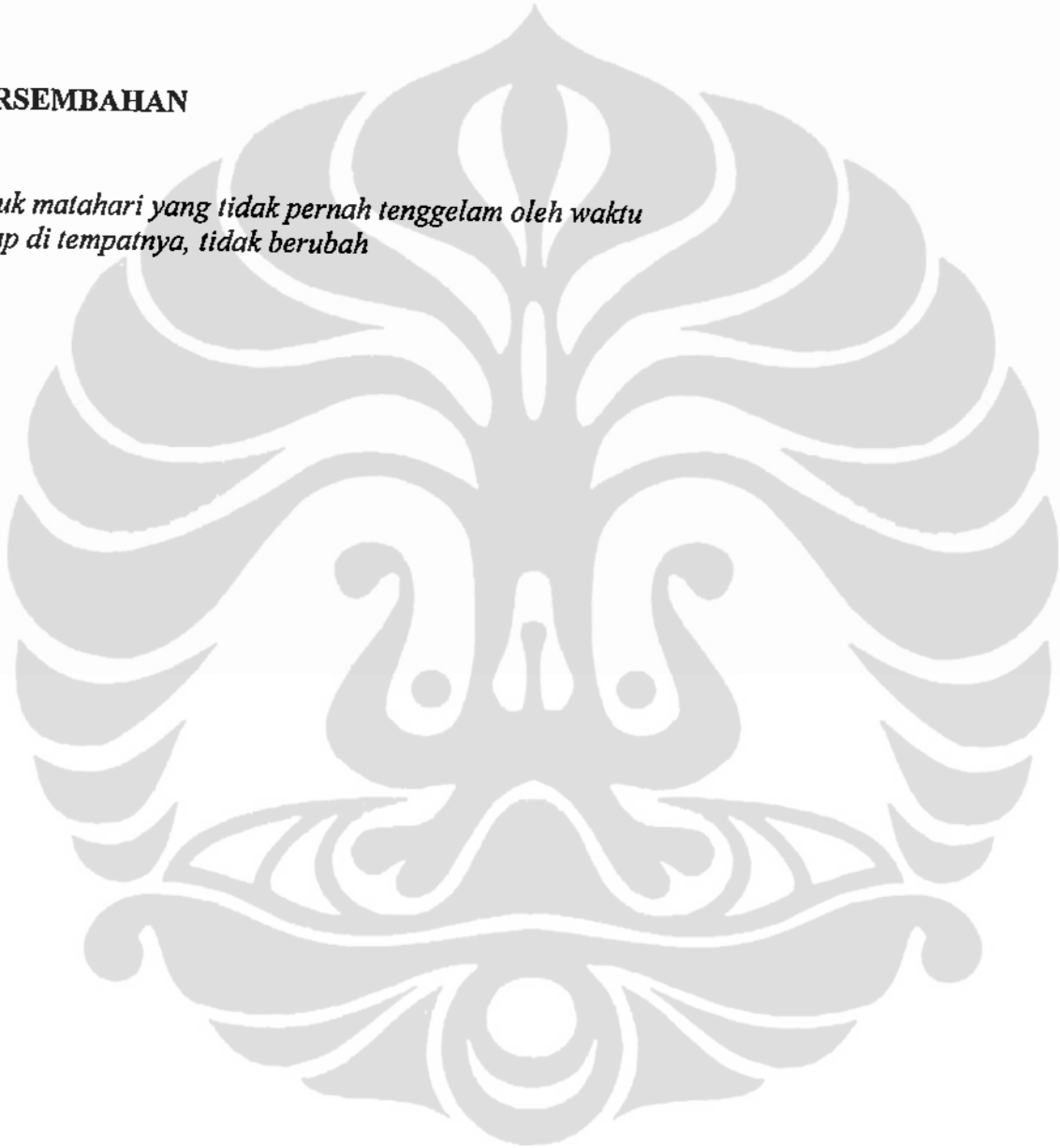
**DEPOK
JULI, 2008**

T
24291

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

PERSEMBAHAN

*Untuk matahari yang tidak pernah tenggelam oleh waktu
Tetap di tempatnya, tidak berubah*



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siti Fikriyah Khuriyati

NPM : 0606019301



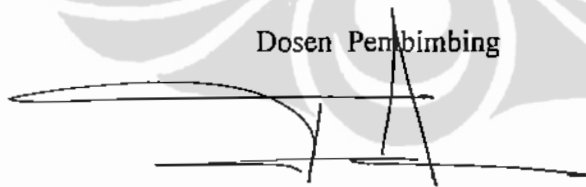
21 Juli 2008

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI PROGRAM PASCA SARJANA

Tanda Persetujuan Pembimbing Tesis

Nama : **Siti Fikriyah Khuriyati**
NPM : **0606019301**
Judul : **Produksi Identitas Simbolik Parlemen Indonesia :
Studi Kasus Anggota DPR RI**

Dosen Pembimbing



(Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, PhD)



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Gedung PAU Ilmu Sosial Lt. II Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Fax : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

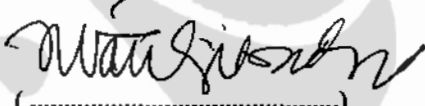
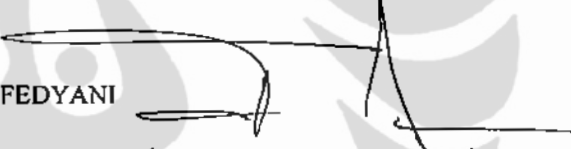
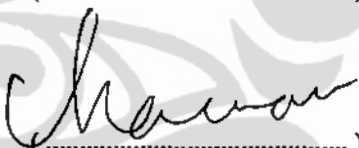
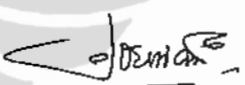
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Siti Fikriyah Khuriyati
NPM : 0606019301
Program Studi : Antropologi
Judul Tesis : Produksi Identitas Simbolik Parlemen Indonesia:
Studi Kasus Anggota DPR RI

Tesis berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Antropologi pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	DR. IWAN TJITRADAJA	 (.....)
PEMBIMBING	PROD.DR. ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN	 (.....)
PENGUJI	DR. HANNEMAN SAMUEL	 (.....)
PANITERA	DRA.ENDANG PARTRIJUNIANI	 (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fikriyah Khuriyati
NPM : 0606019301
Program Studi : Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Tesis


demi pengembangan ilmu pengembangan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Produksi Identitas Simbolik Parlemen Indonesia : Studi Kasus Anggota DPR RI

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal : 23 Juli 2008
Yang menyatakan


(Siti Fikriyah Khuriyati)

KATA PENGANTAR

Ketika awal mula masuk di lingkungan Senayan, saya sibuk membuat rencana mau menulis catatan seluk-beluk DPR dalam sebuah buku kecil yang ringan. Keinginan itu didasari oleh kesan-kesan yang kadang lucu, membuat tertawa dan sekali waktu mengesalkan dalam interaksi dengan lingkungan politik ini.

Rupanya gagasan soal buku kecil yang ringan itu berubah seiring waktu, dan sekolah memberikan pengaruh terhadap perubahan itu, sehingga kesan-kesan pengalaman itu menjadi kaya oleh makna karena disertai kacamata teori di dalamnya.

Seorang kawan, mengatakan tesis ini memberikan kesan sinis terhadap parlemen Indonesia. Saya tak dapat menghindari kesan itu dalam tesis ini. Tesis ini ketika mulai direncanakan dan disusun sudah dibumbui oleh sikap kritis untuk melihat operasi kekuasaan oleh mereka yang menganggap diri menjadi pemenang atas negeri ini. Walau pun demikian saya telah berusaha sedapat-dapatnya untuk membuat perimbangan dengan menyajikan beberapa hal yang sesungguhnya positif dan maju dari parlemen kita.

Reformasi 1998, membuat perubahan sangat mendasar terhadap perilaku politik para politisi. Perilaku politik parlemen kita disadari atau tidak menjadi lebih terbuka kepada publik. Tampilannya menjadi jauh lebih meriah walau sesekali terkesan hiruk-pikuk, itu tak dapat dihindari sebagai konsekwensi perubahan perilaku politik dari suasana yang tertutup, otoriter dan nyaris tak dapat bicara blak-blakan, menjadi suasana yang begitu terbuka.

Jangan harap ada fraksi balkon tanpa reformasi 1998. Jangan harap ada dialektika publik dan politisi Senayan tanpa reformasi 1998. Tesis ini juga tentu tak dapat dilakukan tanpa suasana keterbukaan seperti saat ini. Sederhana saja kesan saya, dunia politik kini menjadi lebih meriah.

Dalam kemeriahan itulah, tersembunyi praktek relasi kekuasaan dengan cara yang baru, cara yang lebih atraktif sesekali, atau cara yang lebih tersembunyi

di belakang simbol-simbol. Menurut saya ini menarik untuk dikaji, ini momentum yang baik untuk mengkaji kekuasaan dalam suasana isu perubahan.

Tesis ini adalah upaya bagi saya melepas hasrat keingintahuan terhadap realitas yang sehari-hari berinteraksi dengan saya sekaligus mengeksplorasi pengetahuan yang semakin dalam semakin mengejutkan. Tak soal bagi saya kesulitan yang harus dihadapi, yang pasti saya senang dengan eksplorasi ini. Saya berharap suasana itu juga ada pada khalayak pembaca.

Jakarta, 29 Juni 2008

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Ada yang pernah menulis, pengetahuan itu candu, dan candu itu memabukkan. Orang yang menghirupnya menginginkan terus dan terus, seperti suatu hasrat yang tiada dapat dihentikan. Seperti itulah sekolah buat saya. Sayangnya adakalanya jedda harus diambil untuk melihat posisi perjalanan sementara waktu dan melakukan perenungan, sampai manakah perjalanan ini dan berapa jauh cahaya telah menuntun kita. Tesis ini adalah upaya merenungkan ulang, mengevaluasi sampai mana cahaya pengetahuan itu telah membawa serta diri saya dalam terangnya. Seberapa besar pencapaian perjalanan pengetahuan itu, hari ini dibuktikan dengan kualitas tesis ini.

Bersyukur pada Allah SWT adalah keharusan, setiap tahap capaian haruslah disyukuri, untuk mengingatkan bahwa tanpa suatu spiritualitas, tak mungkin ada daya yang sebesar ini. Agar pula setiap saat selalu ada kerendahhatian, bahwa apa pun yang telah dicapai, tak bisa mungkin diraih seorang diri.

Perjalanan ini memang tidak ditempuh sendirian. Cahaya tak mungkin dinyalakan sendirian, para pengajarah yang memberikan sangat banyak ilmu pengetahuan. Tentu saja rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. A. Fedyani Saifuddin yang menjadi pengajar dan pembimbing tesis, Bapak DR Iwan Tjitrajaya, Ibu Surayya Afiff (Mbak Ncur), dan pengajar lain yang tak dapat disebut satu per satu.

Tak mungkin ada semangat jika tanpa mereka yang tulus senantiasa memberikan semangat, pengertian, dan do'a. Sering kali pasti berkurang rasa nikmat dirasakan keluarga Ibu, Babe, Eng, Menuk, dan Feda karena merisaukan keadaan saya.

Ada pula kawan bersama dalam susah payah ini. Stalis, Mbak Ully, Pak John, Pupung, Ade, Him, Nur, Gigih, Wignyo, Ndari, dan kawan-kawan lain yang sangat banyak dan tak cukup menuliskan nama mereka satu per satu, yang telah turut direpotkan, bersusah-susah bersama. Saling berbagi dan mengatasi persoalan bersama-sama tak hanya sehari, bahkan bertahun-tahun berbagi suka dan duka.

Bagi saya, sekolah ini sebuah ujian yang sangat besar dalam setiap waktunya. Saya harus menempuhnya sambil bekerja, hal yang tak mudah, naik motor ke Depok lalu ke Senayan, dan balik lagi ke Lenteng. Pagi kuliah, siang kerja, pagi kerja, siang kuliah, menjelang malam ke kantor lagi, dan ketika larut malam tiba, masih ada setumpuk buku yang harus dibaca. Ada Paul menemani saya ngobrol mengenai bahan kuliah sebelum menjelang tidur. Tapi Paul pergi untuk studinya ke China, dan saya menjadi kesepian, kecerdasan yang saya 'pinjam' dari Paul turut merosot sedikit demi sedikit. Saya kehilangan kawan diskusi dan tertawa.

Beruntung genk kantin masih hiruk-pikuk. Semua kawan S2 Antropologi UI, yang menjadi guru-guru berikutnya bagi saya. Mereka senang dan tulus sekali berbagi pengetahuan. Ketulusan solidaritas mereka menyelenggarakan ujian sebelum ujian proposal, yang sangat membantu mental untuk menghadapi medan juang. Solidaritas juga ditunjukkan dengan kehadiran kawan-kawan yang banyak pada ujian proposal. Tanpa mereka, 'Depok' sepi sekali. Pada hari-hari terakhir penulisan tesis ini, sepi sangat terasa tanpa kehadiran kawan-kawan tersebut. Di antara mereka adalah Diah, Mas Jay, Mas Taufiq, Mas Herry, Mas Simon, Mas Marko, Yusron, Andi, Mbak Heny, Mbak Riri, Mbak Nursilah, Mitha, dan lain-lain. Bagaimana menuliskan lebih dari 25 orang dalam halaman ini? Jadi tanpa mengurangi rasa hormat dan cinta pada kawan-kawan bila saya menyebut sebagiannya dalam hati sanubari terdalam. Ada pula Fauzi Fashri, "apa harus kubilang Oji, kamu membantu sangat banyak, buku-buku, termasuk buku tulisanmu yang bagus itu, diskusi, email, sangat banyak hal lainnya." Demikian pula Mas Arif, Mas Nursuhud, Mas Halim, Bung Kobu, yang bersedia menjadi kawan diskusi, berbagi banyak ilmu dan bimbingan pula.

Juga semua kru sekretariat yang menjadi kawan baik dalam studi 2 tahun ini. Semoga saya tidak termasuk kriteria mahasiswa yang merepotkan buat mereka, Mbak Tina, Wiwin, dan Wati.

Perjalanan kuliah ini juga tak mungkin dapat ditempuh tanpa kerelaan waktu dan tenaga yang dengan tulus diberikan oleh Tini, yang mengambil-alih

banyak pekerjaan kantoran saya. Tanpa bantuannya saya tak dapat bersekolah dengan baik selama ini.

Tesis ini cobaan yang sangat berat. Saya harus berbagi waktu dengan aktivitas di dalam partai yang tekanannya semakin besar. Juga di tengah hiruk-pikuk konflik-konflik tanah di sejumlah daerah, yang seringkali bahkan disertai kekerasan. Sulit bagi saya menarik diri sejenak dan mengatakan tidak pada panggilan jiwa dari banyak orang yang sedang berebut tanah untuk makan itu. Jadi susunan kalimat tesis ini memang dituliskan di sela-sela waktu dalam rapat-rapat kepartaian yang padat, pembekalan kader partai, serta penyelesaian konflik tanah. Bahkan bagian akhir tesis ini dituliskan di suatu kampung sunyi yang tengah mengalami konflik tanah perkebunan.

Ibarat perjalanan, saya telah mencapai jemma di suatu puncak. Ketika menoleh ke belakang, saya mengenang hari-hari mula kuliah yang dipenuhi bisikan semangat tiada henti, sesekali teguran halus bahwa saya tidak boleh menggunakan segala kelemahan dan kesusahan yang ada untuk memberi permintaan maaf pada diri, sebab itu hanya makin melemahkan potensi energi yang dimiliki. Kata-kata itu benar. Saya telah kehilangan sangat banyak waktu, bahkan nyaris tak menemukan diri sendiri kembali, tetapi tiba saatnya untuk berdiri tegak dan menyambut tanggungjawab yang mesti diselesaikan. Hari ini saya menghadirkan sisa energi yang dengan susah payah dikumpulkan kembali karena kehilanganmu yang sangat dalam. Sebagai sebuah kenangan, bagi saya, kamu tetap anugerah terbaik yang pernah ada. Ampan awan ruru ampan, seperti bumi yang menerima air kembali ke dalam rengkuhannya. Bagi saya, kamu tetap matahari.

ABSTRAK

Siti Fikriyah Khuriyati

Pasca Sarjana Departemen Antropologi

Produksi Identitas Simbolik Parlemen Indonesia: Studi Kasus Anggota DPR RI

Tesis ini membicarakan mengenai operasi kekuasaan melalui simbol-simbol oleh kelompok yang dianggap berada pada posisi pemegang kekuasaan yaitu para politisi parlemen, anggota DPR RI. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif, melalui wawancara mendalam dengan *open ended question*, observasi partisipatif dan pengumpulan data sekunder lainnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa anggota DPR secara aktif memproduksi simbol-simbol estetika mereka sebagai anggota DPR yang terhormat itu melalui atribut-atribut simbolik penanda status anggota DPR didukung design setting fisik yang berimplikasi pada tindakan kultural yang memperbesar perbedaan sosial antara dua kategorisasi besar, anggota DPR dan bukan anggota DPR. Perbedaan dipertontonkan secara terbuka. Perbedaan juga disampaikan melalui tutur kata dan dominasi wacana dari penutur yang memiliki otoritas berdasar statusnya sebagai anggota DPR. Dominasi tersebut sedemikian halus sehingga mendapat penerimaan, bahkan diinternalisasi dan direproduksi oleh mereka yang disubordinasi. Dominasi ini bekerja melalui modus kekerasan simbolik yang halus dan nyaris tak kasat mata, bertujuan untuk memantapkan posisi dan standar estetika anggota DPR, sekaligus menyatakan perbedaannya dengan masyarakat pada umumnya.

Simbol secara aktif diproduksi untuk mewakili kenyataan penguasaan modal-modal. Di sini pembahasan simbol didekati melalui pendekatan isu kekuasaan. Melalui pendekatan kekuasaan, sistem simbol tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi, melainkan lebih jauh dari itu simbol juga berperan sangat penting sebagai instrumen dominasi guna menyatakan suatu kekuasaan.

Simbol (termasuk juga bahasa) bukanlah suatu alat pemahaman subjek terhadap gagasan maupun realitas saja. Melainkan suatu instrumen yang digunakan para subjek untuk menyatakan relasi kekuasaannya dengan subjek lainnya di dalam lingkungan struktur. Sebagai instrumen ia merupakan alat bantu untuk menunjukkan perbedaan sosial dan sekaligus membangun ketidaksetaraan posisi antar subjek.

Simbol-simbol dengan demikian mengalami pembobotan menjadi suatu modal yang diperlukan dalam membangun daya tawar dalam menentukan posisi setiap subjek di dalam ranah. Simbol-simbol itu terklasifikasi secara sederhana dalam modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, serta modal simbolik. Setiap modal mengalami pertumbuhan, konversi, dan akumulasi.

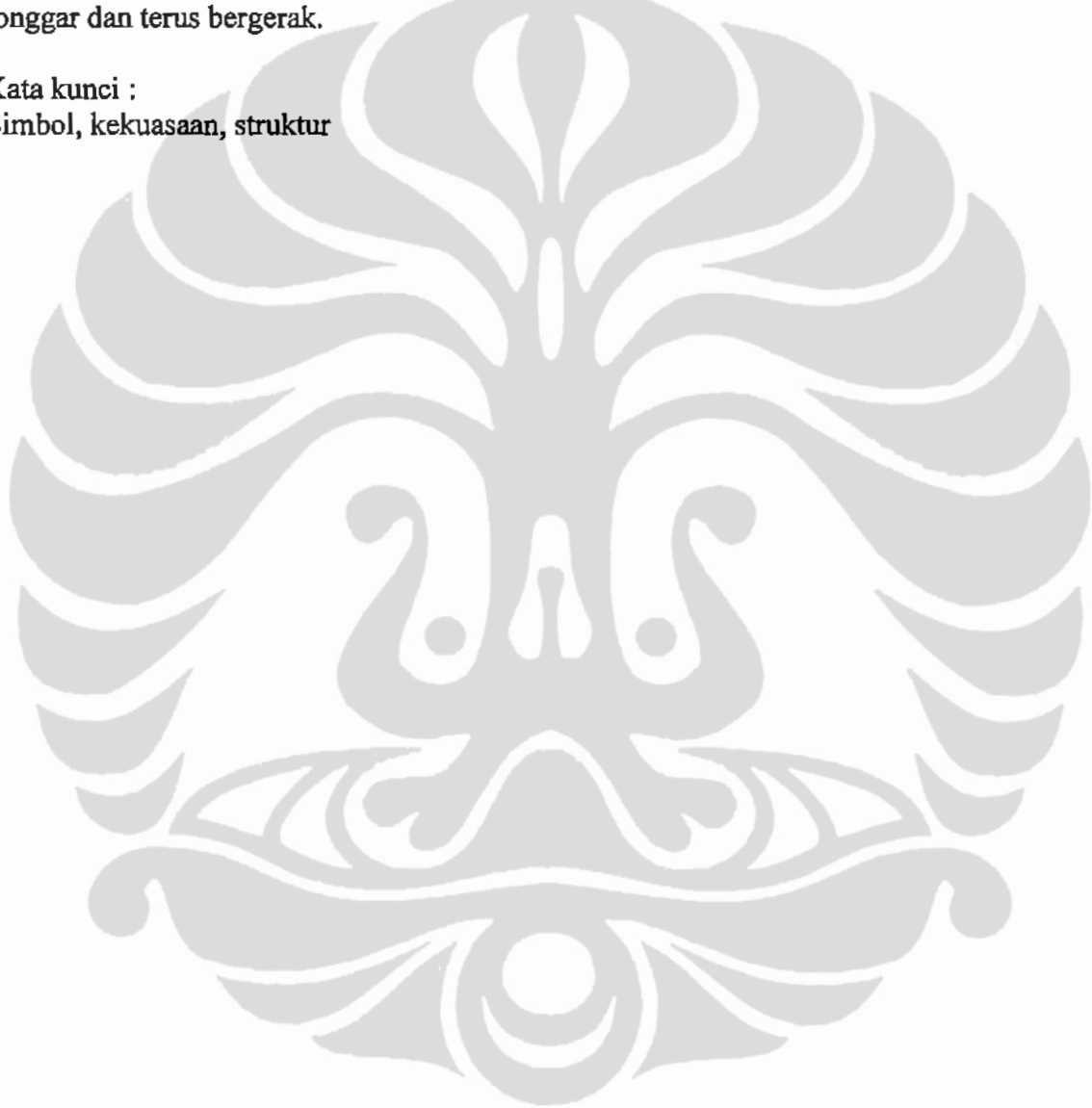
Kemampuan setiap subjek melakukan pertumbuhan, konversi, dan akumulasi modal-modal tersebut, menentukan posisi setiap subjek tersebut di dalam suatu medan pertarungan daya-daya simbolik. Medan daya-daya tersebut adalah medan daya yang tidak pernah tetap dan diam, melainkan terus-menerus bergerak dinamik. Setiap subjek berusaha untuk *struggle* dalam mempertahankan

dirinya serta memantapkan posisinya dalam medan daya yang terus bergerak tersebut.

Ini seperti metode menjelaskan bagaimana pola suatu struktur terbentuk dan bekerja membangun ketidaksetaraan dengan cara-cara yang sangat kultural. Kontestasi, konflik, dan ketidaksetaraan adalah karakter dari struktur yang terbentuk. Bukan suatu kemapanan, melainkan suatu struktur yang senantiasa longgar dan terus bergerak.

Kata kunci :

Simbol, kekuasaan, struktur



ABSTRACT

Siti Fikriyah Khuriyati

Post Graduate Program, Dept of Anthropology

The Production of Symbolic Identity Indonesian Parliament: A Case Study of The Member of DPR RI

This thesis is about power operation through symbols of groups recognized holding power, i.e., parliament members. This is explorative research undergoing deeper interviews with open ended question, participative observation and other secondary data.

The result of the research states that members of parliament actively reproduce their own esthetic symbols as parliament members through symbolic attributes marking status as parliament member. This design carries cultural measures enhancing social distinction between two main categories: member or not member. This social distinction is openly exhibited. This social distinction is also submitted through language and domination of discourse. Domination is softly working that accepted, internalized and reproduced by subordinates. Domination is working through modes of soft symbolic violence and is almost not visible. The purpose of domination is to strengthen position and esthetic standard as parliament member, all together states their distinct from ordinary people.

Symbols actively reproduce to represent domination of capitals. Here, discussion of symbols is approached by issues of power point of view. Trough power approach, the system of symbols does not have function as knowledge and communication instruments, but symbols also have roles as instruments of domination stating a power.

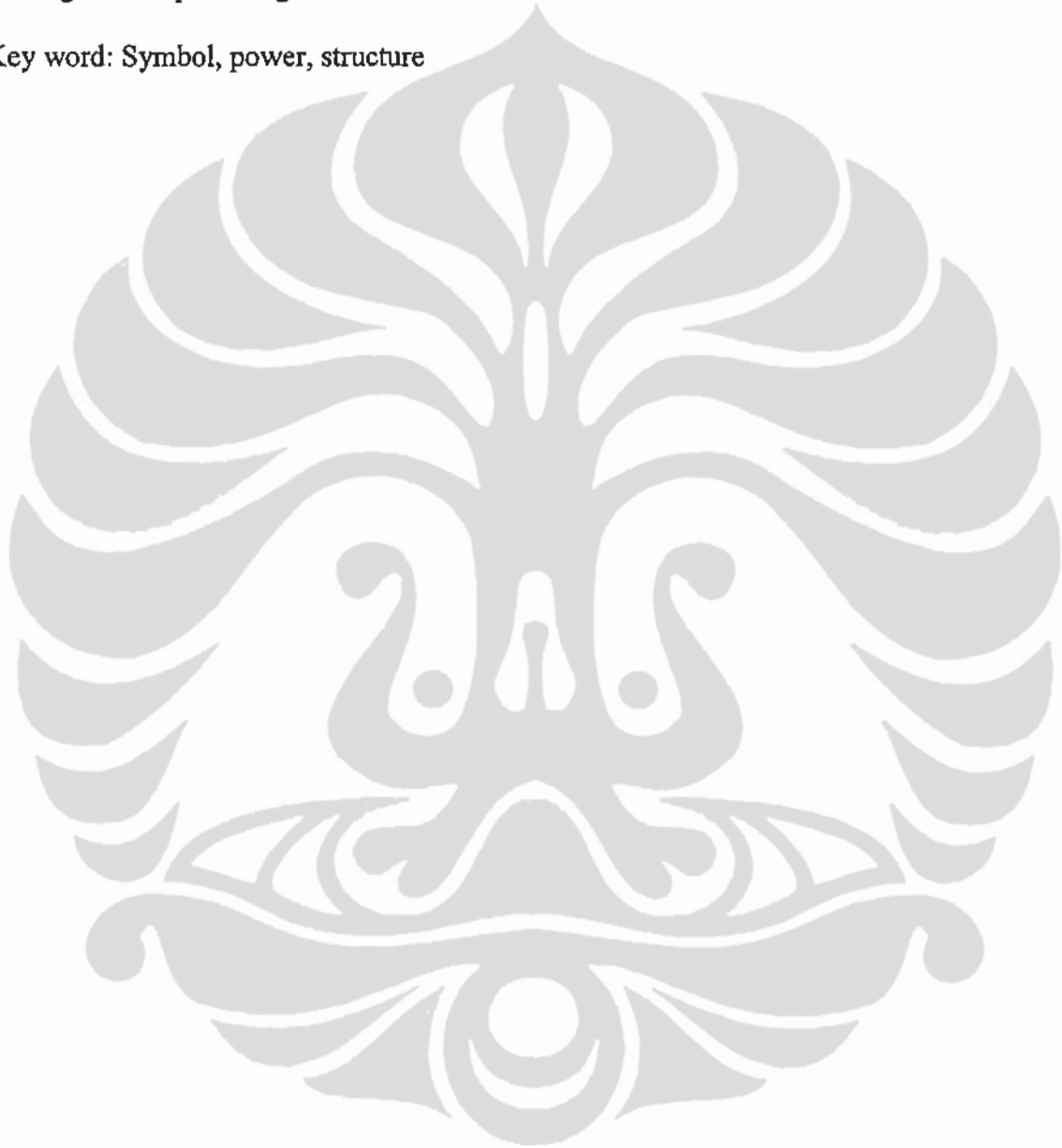
Symbols (including language) is not only a means of understanding of ideas and realities. Symbols is also a means manipulated by subjects to declare the relation of power to other subjects.

Therefore, symbols is to be capital needed to build bargaining position that ensure position of the subjects. Symbols is simply clarified in economic, social, and cultural, as well as symbolic capitals. Each is growing, conversing and accumulating.

The subject's capability to grow, converse and accumulates those capitals decides position of the subject in the battle field of the force of symbols. The field is not static, instead of move and dynamic. Subjects attempt to struggle to maintain and to strengthen their own position in the moving field.

This is a method of explanation of how the pattern of a structure built and how to build distinction with the cultural modes. Constellation, conflicts, distinctions are character of the structure. They are not established, instead of loosing and keep moving.

Key word: Symbol, power, structure



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
OTENTIFIKASI	iii
LEMBAHR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN	1
Pengantar	1
Rumusan Pertanyaan Penelitian	9
Tujuan Penelitian	9
Kerangka Konseptual	10
Isu Kekuasaan	10
Relasi Subjek dan Struktur	12
Simbol dalam Isu Kekuasaan	16
Metodologi Penelitian	19
Metode Penelitian	22
Situs	23
Waktu Penelitian	23
Subjek Penelitian	23
Teknik Pengumpulan Data	23
Penulisan	26
BAGIAN KEDUA: ANGGOTA DPR YANG TERHORMAT	31
Sebuah Setting	31
Lift	35
Logo, Pin, ID Card	39
Kantin	42
Jarak	45
Layanan untuk Anggota DPR	48
BAGIAN KETIGA: SIMBOL-SIMBOL DI SENAYAN	58
SD, SMP, SMU: Kategorisasi	58
Buku dan Sekolah	73
Mobil	76
Jaringan Sosial	77
Sidang DPR	81
BAGIAN KEEMPAT: PERANG SIMBOL DI SENAYAN	111
Situs Pembedaan	111
Simbol dan Arena Kekuasaan	115
Bahasa dan Kekuasaan	129
BAGIAN KELIMA: REFLEKSI	136
DAFTAR PUSTAKA	141
CURRICULUM VITAE	144